

Pemaknaan Khalayak Pada Resistensi Perempuan Dalam Film *Sucker Punch*

Bagas Putro Kinasih
bagaspk@gmail.com

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Semarang

Abstrak

Film memiliki peran sebagai sarana hiburan yang menawarkan berbagai aspek kejadian dan peristiwa kepada penontonnya, serta dimungkinkan menjadi acuan berperilaku bagi para penikmatnya. *Sucker Punch* merupakan sebuah film yang mengisahkan tentang perjuangan perempuan dalam mengatasi dominasi laki-laki. Kita perlu memahami bagaimana film menampilkan gender karena 'konstruksi feminitas dan maskulinitas merupakan bagian dari ideologi dominan'. Selain hal ini, bahwa film sebagai media masih menawarkan contoh dan paduan perilaku umum dan kita harus menafsirkan pesan-pesan ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak pada perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Babydoll dan perempuan lainnya terhadap dominasi laki-laki dalam film *Sucker Punch*. Penelitian mengenai pemaknaan resistensi perempuan dalam film *Sucker Punch* ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian analisis resepsi. Subjek penelitian ini adalah khalayak baik laki-laki dan perempuan yang pernah menonton film *Sucker Punch* untuk melihat bagaimana pemaknaan khalayak terhadap resistensi perempuan dalam film *Sucker Punch* untuk melepaskan diri dari dominasi laki-laki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan konsep resistensi perempuan dalam film *Sucker Punch* informan 1 muncul dari penerimaan yang terfokus pada mimik dan perilaku tokoh Babydoll. Informan 2 muncul dari penerimaan yang terfokus pada sifat yang dimiliki oleh Babydoll dan situasi atau kondisi yang tidak tokoh Babydoll inginkan. Informan 3 berangkat dari penerimaan yang terfokus pada perilaku secara umum para tokoh perempuan. Informan 4 sebagai penerimaan dari suatu tindakan perempuan yang dapat berpikir dan bertindak atas penindasan yang dialami kaum perempuan. Sedangkan pemaknaan karakteristik resistensi tersembunyi perempuan informan 1 muncul dari penggambaran *scene* saat tokoh Babydoll menceritakan rencana melarikan diri kepada teman-temannya, dan penggambaran *scene* saat resistensi tersembunyi yang tokoh Babydoll beserta teman-temannya lakukan diketahui oleh Blue. Informan 2 muncul dari penerimaan *scene* yang *berbeda*, yakni memfokuskan pada *scene* ketika Babydoll memberitahukan kepada teman-temannya tentang alat-alat yang diperlukan untuk melarikan diri dari tempat tersebut. Informan 3 berangkat dari ketakutan yang masih dirasakan oleh Babydoll dan kawan-kawan ketika berencana melarikan diri dari rumah sakit tersebut, akan tetapi rencana tersebut diketahui juga oleh si Blue. Informan 4 sebagai penerimaan dari plot film *Sucker Punch* dan penggambaran perjuangan perempuan di kebanyakan film lainnya. Sedangkan pemaknaan situasi resistensi perempuan di film *Sucker Punch* informan 1 muncul dari penggambaran *scene* saat Babydoll berusaha untuk meyakinkan temannya yang tersisa jika rencana yang mereka lakukan harus tetap dilakukan. Informan 2 muncul dari situasi tokoh Babydoll dan penggambaran *scene* di akhir-akhir film. Informan 3 muncul dari pendapatnya yang beranggapan jika resistensi yang dilakukan oleh tokoh Babydoll dan perempuan lainnya memiliki kepentingan diri sendiri dan orang lain. Resistensi yang dilakukan oleh mereka pun memiliki sebuah dampak untuk Blue Jones. Informan 4 berangkat dari pendapatnya yang beranggapan jika resistensi yang ditampilkan oleh film ini memiliki kepentingan sesama gender yang butuh *survive* dari tekanan yang dialami tokoh Babydoll dan perempuan lainnya.

Kata Kunci: Pemaknaan Khalayak, Resistensi Perempuan, Film *Sucker Punch*

Audiences Reception In Male Domination Of Women In Constructed In Sucker Punch Movies

Abstract

The film has a role as a means of entertainment that offers various aspects of events and events to the audience, and may be a reference to behave for the audience. *Sucker Punch* is a film that tells about the struggle of women in overcoming male domination. We need to understand how films feature gender because 'the construction of femininity and masculinity is part of the dominant ideology'. In addition to this, that film as a medium still offers examples and blend of common behaviors and we must interpret these messages. The purpose of this research is to know how the meaning of the audience on the resistance made by character Babydoll and other women against male domination in the *Sucker Punch* movie. Research on the reception of women resistance in the *Sucker Punch* movie uses the type of qualitative research with research methods of reception analysis. The subjects of this research were both male and female audiences who had watched the *Sucker Punch* movie to see how the meaning of audiences against women's resistance in the *Sucker Punch* film to escape from male domination.

The results showed that the meaning of the concept of female resistance in the film *Sucker Punch* informant 1 emerged from the reception focused on mimic and behavior of character Babydoll. Informant 2 emerges from acceptance that focuses on the nature of character Babydoll and the circumstances that character Babydoll does not want. Informant 3 departs from acceptance that focuses on the general behavior of women leaders. Informant 4 as the acceptance of an act of women who can think and act on the oppression experienced by women. While the meaning of the hidden resistance characteristics of the female informant 1 emerges from the scene description when the Babydoll character tells the escape plan to his friends, and the depiction of the scene when the hidden resistance that the Babydoll character and his friends do is known by Blue. Informant 2 emerged from the reception of a different scene, focusing on the scene when Babydoll told his friends about the tools needed to escape from the venue. Informant 3 departs from the fears that Babydoll and his friends are still feeling when they plan to escape from the hospital, but the plan is also known to the Blue. Informant 4 as acceptance of the *Sucker Punch* movie plot and portrayal of women's struggles in most other films. While the meaning of the situation of women's resistance in the film *Sucker Punch* informant 1 emerged from the scene description when Babydoll tried to convince his remaining friends if their plan should be done. Informant 2 emerged from the situation of the Babydoll character and the depictions of the scene at the end of the film. Informant 3 emerges from his opinion that if resistance by Babydoll figures and other women has self-interest and others. Resistance by them also has an impact for Blue Jones. Informant 4 set out from his opinion that if the resistance presented by this film has a gender interest that needs to survive from the pressure experienced by Babydoll figures and other women.

Keyword: Audience Reception, Women Resistance, Sucker Punch Movies

PENDAHULUAN

Film memiliki peran sebagai sarana hiburan yang menawarkan berbagai aspek kejadian dan peristiwa kepada penontonnya, serta dimungkinkan menjadi acuan berperilaku bagi para penikmatnya, sesuai pesan yang didapat dari film yang dinikmati. Selain membentuk konstruksi di masyarakat akan suatu hal, film dapat juga terinspirasi dari realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan kemudian di proyeksikan ke atas layar, sebagai representasi (penjabaran) dari realitas masyarakat. Film memben3tuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. Sedangkan representasi adalah tindakan menghadirkan atau menjabarkan sesuatu, baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar

dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Telah banyak film dengan berbagai tema diluncurkan oleh rumah produksi film, dan setiap film yang dibuat atau diproduksi pasti menawarkan suatu pesan kepada para penontonnya.

Salah satu film yang menarik perhatian penulis adalah film *Sucker Punch*. Sebuah film yang mengisahkan tentang perjuangan perempuan dalam mengatasi dominasi laki-laki yang dialami perempuan muda bernama Babydoll, berumur 20 tahun, yang harus masuk ke dalam rumah sakit jiwa bernama "Lennox House" karena dituduh oleh ayah tirinya yang ingin menguasai harta kekayaan dari keluarga Babydoll tersebut. Ayah tirinya melakukan segala cara agar gadis muda tersebut tidak dapat keluar dari rumah sakit jiwa Lennox House, dengan cara memberikan keterangan palsu atas kejiwaan Babydoll dan bekerjasama dengan salah satu pegawai rumah

sakit jiwa Lennox House bernama Blue Jones untuk membuat gadis muda tersebut tidak dapat keluar dan ayah tirinya meminta untuk membuat Babydoll tidak dapat mengingat apapun sehingga tidak ada seorangpun yang tahu tentang kebenaran kejadian kematian adik Babydoll. Terdapat dialog yang terjadi di antara mereka yang memperlihatkan Blue Jones memiliki niat buruk terhadap Babydoll adalah sebagai berikut:

- Blue Jones : Aku tak punya dokter atau pegawai yang melakukan lobotomies
- Ayah tiri : Apa?
- Blue Jones : Tapi akan ada dokter yang akan datang melakukannya setiap 5 hari sekali. Jadi aku akan memalsukkan tanda tangannya. Aku sudah melakukannya lusinan kali.
- Ayah tiri : Aku tak mau dia mengingat apapun.
- Blue Jones : Jangan khawatir, dia bahkan tak akan mengingat namanya sendiri saat aku selesai dengannya.

Disinilah letak dominasi Blue Jones terhadap Babydoll yang sekaligus menunjukkan bahwa laki-laki berkuasa penuh terhadap perempuan. Disatu sisi selain menceritakan Blue Jones menguasai Babydoll, disisi lain si penulis memperkuat ideologi patriarki dengan mengkontruksi khayalan dalam tokoh Babydoll bahwa dalam khayalan itu Babydoll digambarkan sebagai seorang gadis asal panti asuhan yang di jual oleh seorang pendeta ke seorang pemilik sebuah klub bernama Blue Jones. Disinilah letak dominasi Blue Jones terhadap Babydoll yang sekaligus menunjukkan bahwa laki-laki berkuasa penuh terhadap perempuan. Disatu sisi selain menceritakan Blue Jones menguasai Babydoll, disisi lain si penulis memperkuat ideologi patriarki dengan mengkontruksi khayalan dalam tokoh Babydoll bahwa dalam khayalan itu Babydoll digambarkan sebagai seorang gadis asal panti asuhan yang di jual oleh seorang pendeta ke seorang pemilik sebuah klub bernama Blue Jones.

Salah satu gadis di dalam klub bernama Rocket mengajak Babydoll berkeliling klub dan menjelaskan mulai dari “siapakah Blue Jones?”, “bisnis yang dijalankan oleh Blue Jones?”, dan menjelaskan bahwa semua perempuan yang berada di klub harus bisa menari karena itu adalah rutinitas, mereka sering melakukan latihan menari untuk memberikan pertunjukan ke klien-klien klub tersebut. Rocket memperkenalkan Babydoll ke beberapa perempuan di klub tersebut yang diketahui bernama Amber, Blondie, dan kakak perempuan Rocket yakni Sweet Pea. Babydoll pun menceritakan kepada mereka rencana melarikan diri dari klub tersebut karena Babydoll tidak ingin melayani klien besar yang telah disiapkan Blue Jones untuk dirinya. Namun salah satu perempuan bernama Sweet Pea merasa pesimis dengan rencana Babydoll untuk kabur dari klub tersebut. Ia menganggap rencana tersebut adalah mustahil. Tidak ada satu orang pun yang berhasil keluar dari klub tersebut, bahkan tiga orang yang mencoba kabur akhirnya mati karena seluruh penjaga klub tersebut memiliki senjata. Hal ini juga menggambarkan adanya dominasi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan dimana perempuan-perempuan yang berada dalam klub tersebut tidak dapat melawan dominasi yang dilakukan Blue Jones terhadap diri mereka. Walaupun salah satu perempuan tersebut sempat merasa pesimis dengan rencana Babydoll untuk melarikan diri, namun Babydoll berhasil meyakinkan dia jika rencana tersebut dapat membuat mereka keluar dari tempat tersebut, sehingga membuat salah satu perempuan tersebut ikut dalam rencana melarikan diri.

Penindasan laki-laki terhadap perempuan baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal nampaknya tak berujung pangkal di film *Sucker Punch*. Kita perlu memahami bagaimana film menampilkan gender karena ‘konstruksi feminitas dan maskulinitas merupakan bagian dari ideologi dominan’. Selain hal ini, bahwa film sebagai media masih menawarkan contoh dan paduan perilaku umum dan kita harus menafsirkan pesan-pesan ini. Atas dasar itu permasalahan yang ingin peneliti ungkap dalam penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana pemaknaan khalayak pada resistensi yang dilakukan oleh tokoh Babydoll

dan perempuan lainnya terhadap dominasi laki-laki dalam film *Sucker Punch*.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak pada resistensi yang dilakukan oleh tokoh Babydoll dan perempuan lainnya terhadap dominasi laki-laki dalam film *Sucker Punch*.

Kerangka Teori

1. Resepsi

Dalam penelitian ini menggunakan resepsi dari Ien Ang yang memberi perhatian besar pada dimensi keaktifan audien dalam proses pemaknaan, bukan sekedar mengkategorikan respon audien sebagaimana yang dilakukan Hall.

Sejalan pernyataan diatas, teori resepsi yang dikemukakan oleh Ien Ang dalam *'The Nature of the Audience'* (Downing, Mohammadi and Sreberny, 1990: 155) memfokuskan perhatiannya pada penjelasan tentang bagaimana khalayak memahami televisi dan jenis-jenis makna serta kesenangan mereka yang berasal dari media dalam kehidupan sehari-harinya. Pendekatan yang dikemukakannya cenderung mengecilkan kekuatan media yang ingin membuat pesan-pesannya agar dipahami secara universal. Ang mengulas berbagai model teoritis penonton termasuk gagasan khalayak massa dan pandangan *'uses and gratification'* yang berbeda dengannya. Dalam pemikirannya Ang menunjukkan bagaimana teori-teori baru dikembangkan dan bagaimana kritik salah satu pendekatan menjadi dasar bagi perspektif yang berbeda. Ang juga menekankan bagaimana berbagai khalayak memiliki reaksi yang beragam, sehingga perempuan tidak menggunakan media dengan cara yang sama seperti laki-laki.

2. Resistensi

Hall menegaskan bahwa resistensi bukan suatu kualitas tindakan yang tetap melainkan sebagai sesuatu yang relasional dan kunjungtural. Artinya resistensi tidak dipahami sebagai sesuatu yang tunggal dan universal. Resistensi adalah sesuatu yang terbentuk oleh berbagai repertoar yang maknanya bersifat khas untuk waktu, tempat, dan hubungan sosial tertentu (Barker, 2005: 455). Berdasarkan pendapat Hall, maka pengertian resistensi seharusnya didasarkan pada pemahaman tentang konteks dan historis masyarakatnya.

James C. Scott mendefinisikan perlawanan sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok subordinant yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim (misalnya harga sewa atau pajak) yang dibuat oleh pihak atau kelompok superdinant terhadap mereka. Scott membagi perlawanan tersebut menjadi dua bagian, yaitu:

- Perlawanan publik atau terbuka (*public transcript*), dan
- Perlawanan tersembunyi atau tertutup (*hidden transcript*)

Kedua kategori tersebut, oleh Scott, dibedakan atas artikulasi perlawanan, bentuk, karakteristik, wilayah sosial dan budaya. Perlawanan terbuka dikarakteristikan oleh adanya interaksi terbuka antara kelas-kelas subordinant dengan kelas-kelas superdinant. Sementara perlawanan sembunyi-sembunyi dikarakteristikan oleh adanya interaksi tertutup, tidak langsung antara kelas-kelas subordinant dengan kelas-kelas superdinant. Scott meninjau pengertian resistensi secara umum yang melihat situasi sebenarnya di masyarakat. Resistensi diartikan sebagai suatu bersifat yang a) organik, sistematis, kooperatif, b) berprinsip tidak mementingkan diri sendiri, c) berkonsekuensi revolusioner dan atau, d) mencakup gagasan atau maksud-maksud yang meniadakan basis

dominasi itu sendiri. Berlawanan dengan itu kegiatan kecil-kecilan, insidental atau yang bersifat gejala kejahatan dalam a) tidak teratur, tidak sistematis, dan terjadi secara individual, b) bersifat oportunistik dan mementingkan diri sendiri, c) tidak berkonsekuensi revolusioner dan atau, d) menyiratkan dalam maksud dan anti mereka, akomodasi terhadap sistem dominasi (Scott, 2000: 385-386).

Metodologi Penelitian

Penelitian mengenai pemaknaan resistensi perempuan dalam film *Sucker Punch* ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian analisis resepsi. Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara dekripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong dalam Herdiansyah, 2014:9).

Subjek penelitian ini adalah khalayak baik laki-laki dan perempuan yang pernah menonton film *Sucker Punch* untuk melihat bagaimana pemaknaan khalayak terhadap resistensi perempuan dalam film *Sucker Punch* untuk melepaskan diri dari dominasi laki-laki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Sucker Punch* dapat dikategorikan sebagai tayangan film yang menampilkan perlawanan dari dominasi kekuasaan, selain memenuhi kriteria dari sisi ide cerita, tayangan ini juga berfokus pada situasi sosial yang dialami tokoh perempuan bernama Babydoll yang berlatar belakang seputar kehidupan keluarga. Tayangan ini menampilkan fenomena ketidakadilan jender dimana berbagai bentuk kekerasan yang menimpa perempuan baik fisik maupun psikologis karena anggapan bahwa perempuan lemah dibandingkan dengan laki-laki. Gambaran ini menyiratkan sekaligus mengukuhkan budaya patriarki bahwa perempuan sebagai kelas nomor dua setelah laki-laki. Alasannya, perempuan tidak memiliki apa

yang dimiliki oleh laki-laki, dan disebut juga dengan istilah *penis-envy*. Ini membuat perempuan memiliki dua fungsi yaitu sebagai pemuas hasrat laki-laki dan simbol atau lambang dari ketakutan atas *castration* atau pengebirian. Fungsi yang kedua mendorong laki-laki memandang perempuan sebagai karakter yang harus menanggung beban kesalahannya. Keinginan untuk menghukum karakter perempuan atas kesalahan tersebut, mendorong perilaku sadistik laki-laki. Perilaku sadistik tersebut, yang memiliki sifat mengontrol dan mendominasi (Mulvey dalam Nurul Laili Nadhifah, 2011 : 20).

Dalam penelitian ini ditemukan pendapat para informan yang memaknai konsep resistensi perempuan. Bagi informan 1 konsep resistensi perempuan film *Sucker Punch* dimaknai sebagai suatu perlawanan yang dilakukan perempuan bernama Babydoll setelah mendapatkan penindasan oleh ayah tirinya, yang telah memaksukannya ke dalam rumah sakit jiwa. Dan tidak hanya itu, dalam rumah sakit tersebut pun ternyata ayah tirinya telah bekerjasama oleh seseorang yang bertanggungjawab mengurus Babydoll selama dirumah sakit tersebut. Senada dengan pemaknaan informan 1, dalam pemaknaan informan 2, konsep resistensi perempuan dalam film *Sucker Punch* merupakan suatu cara seorang perempuan mengatasi suatu penindasan yang dilakukan oleh laki-laki. Sedangkan informan 3, Sandya memaknai konsep resistensi perempuan dalam film *Sucker Punch* sebagai suatu perjuangan terhadap eksploitasi yang diterima oleh perempuan yang dilakukan oleh seseorang yang memanfaatkannya. Sedangkan menurut informan 4, memaknai konsep resistensi perempuan dalam film *Sucker Punch* sebagai suatu perlawanan terhadap penindasan-penindasan dan perlakuan tidak adil terhadap perempuan.

Mencermati pemaknaan yang dinyatakan dari para informan sebagai respon mereka terkait konsep resistensi perempuan dalam film *Sucker Punch* dapat dikatakan bahwa ‘penindasan’ merupakan syarat yang melekat pada satu tayangan berkonsep perlawanan. Penindasan terhadap perempuan berasal dari perbedaan seks

atau gender yang mengalir bukan semata-mata dari biologi, melainkan juga dari “sosialisasi” atau “dari sejarah keseluruhan menjadi perempuan di dalam masyarakat patriarkal. Masyarakat patriarkal menggunakan peran gender yang kaku, untuk memastikan bahwa perempuan tetap pasif dan laki-laki tetap aktif. Karena itu, cara bagi perempuan untuk menghancurkan kekuasaan laki-laki yang tidak layak atas perempuan, adalah dengan pertama-tama menyadari bahwa perempuan tidak ditakdirkan untuk menjadi pasif, seperti juga laki-laki tidak ditakdirkan untuk menjadi aktif, dan kemudian mengembangkan kombinasi apa pun dari sifat-sifat feminin dan maskulin yang paling balik merefleksikan kepribadian unik mereka masing-masing (Tong: 2004, 72-73).

Seperti yang dapat dilihat di atas bahwa mereka memaknai resistensi yang digambarkan dalam film *Sucker Punch* memiliki keberagaman. Pemaknaan yang dinyatakan para informan sejalan pemikiran Bennet (Barker, 2005: 456) yang mengatakan bahwa perlawanan pada esensinya adalah hubungan yang *defensive* dengan kekuasaan *cultural*.

Meskipun informan sebagai penonton dalam pemaknaan dapat dikatakan memiliki pemahaman yang sama dengan makna resistensi sesuai tampilan media, akan tetapi reaksi yang terungkap dari jawaban-jawaban mereka berangkat dari penerimaan yang berbeda saat menonton film. Karena sejatinya menonton film tidak dapat diasumsikan sebagai aktivitas satu dimensi yang memiliki arti setara setiap saat bagi semua orang yang melakukannya. Bagi informan 1, pemaknaan perlawanan perempuan muncul dari penerimaan yang terfokus pada mimik dan perilaku tokoh Babydoll, sebagaimana yang dikatakan:

‘Dia awalnya dibawa sama oleh ayah tirinya ke rumah sakit jiwa. Setelah dia mengetahui ada yang tidak benar dengan operasi rumah sakit tersebut, dia berkeinginan untuk keluar dari rumah sakit tersebut. Disana dia bertemu orang-orang yang memiliki *interest* yang sama dan akhirnya mereka bersama-sama

berusaha untuk keluar dari rumah sakit jiwa tersebut’

Sedangkan informan 2 memaknai perlawanan dari penerimaan yang berbeda, yakni memfokuskan pada sifat yang dimiliki Babydoll dan situasi dan kondisi yang tidak Babydoll inginkan, sebagaimana yang dikatakan:

‘Babydoll adalah perempuan yang tidak suka dengan adanya penindasan karena ketika adik kandungnya ingin di siksa oleh ayah tirinya, Babydoll mencari cara untuk melawan ayah tirinya, padahal saat itu dia sedang di kunci dari luar kamar oleh ayah tirinya. Ketika Babydoll masuk rumah sakit jiwa, dia berada dalam kondisi atau situasi yang sebenarnya tidak Babydoll inginkan. Dalam film tersebut diceritakan bahwa dia terpaksa berada dalam rumah sakit jiwa karena ulah dari ayah tirinya yang telah memanipulasi keterangan kejiwaan dirinya’.

Demikian pula pada informan 3 memaknai adegan perlawanan berangkat dari penerimaan yang berfokus pada perilaku para tokoh perempuan secara umum, tanpa menyebutkan satu adegan, dikatakannya bahwa dalam cerita film *Sucker Punch* perilaku para yang menggunakan tubuh mereka untuk menyelamatkan diri mereka dari eksploitasi yang diterimanya.

‘Sepengetahuan saya cerita dari film ini menampilkan perempuan-perempuan yang dieksploitasi, dan perempuan-perempuan di film ini menggunakan tubuh perempuan untuk berjuang menyelamatkan diri dari penjahat yang memanfaatkannya’.

Sedangkan menurut informan 4 memaknai perlawanan sebagai penerimaan dari suatu tindakan perempuan yang dapat berpikir dan bertindak atas penindasan yang dialami kaum perempuan, sebagaimana yang dikatakan:

‘Mereka tuh diperlihatkan sebagai perempuan yang mampu berpikir dan beraksi untuk melawan penindasan-penindasan dan

perlakuan tidak adil terhadap mereka, contohnya Babydoll ini, ketika dia dikurung di rumah sakit jiwa itu, dia berusaha untuk lepas. Dia engga menunggu adanya bantuan dari laki-laki yang baik atau seperti yang kita pernah denger di kisah-kisah dongeng-dongeng ala perempuan kaya *Cindrella* atau *Snow White* gitu, tapi dia berusaha mencari cara untuk bisa keluar dari rumah sakit jiwa itu’.

Dalam penelitian ini juga ditemukan pendapat para informan yang memaknai jenis-jenis resistensi. Bagi informan 1 resistensi perempuan dalam film *Sucker Punch* memiliki jenis resistensi diam-diam. Hal tersebut disebabkan anggapan informan 1 jika rencana yang dilakukan tokoh Babydoll dan perempuan lainnya diketahui pihak kuasa (Blue), maka tokoh Babydoll dan perempuan lainnya akan dibunuh oleh pihak kuasa (Blue). Senada dengan pemaknaan informan 1, dalam pemaknaan informan 2, resistensi perempuan dalam film *Sucker Punch* memiliki jenis resistensi tertutup. Hal tersebut disebabkan anggapan informan 2 jika rencana yang dilakukan tokoh Babydoll dan perempuan lainnya tidak boleh diketahui oleh orang lain. Begitupun informan 3, memaknai jenis resistensi perempuan dalam film *Sucker Punch* sebagai suatu resistensi yang dilakukan secara tertutup karena masih terdapatnya suatu ketakutan jika melakukan perlawanan secara terang-terangan. Sedangkan menurut informan 4 memaknai jenis resistensi perempuan dalam film *Sucker Punch* sebagai perlawanan yang dilakukan secara diam-diam karena masih terdapatnya rasa takut dan khawatir jika mereka akan dilawan balik.

Mencermati pernyataan-pernyataan yang dinyatakan dari para informan sebagai respon mereka terkait jenis perlawanan dalam film *Sucker Punch* dapat dikatakan bahwa ‘rasa takut’ merupakan alasan Babydoll dan perempuan lainnya melakukan perlawanan yang ditampilkan dalam film tersebut. Ketakutan perempuan dalam film *Sucker Punch* ini disebabkan dominasi yang dilakukan oleh Blue.

Menurut Gramsci hegemoni berarti ketidakmampuan orang-orang yang memiliki keyakinan tertentu bahkan untuk yakin bahwa keyakinan mereka sendiri—pada prinsipnya—mampu untuk berbeda. Memandang keyakinan sebagai hegemoni, artinya penganut menyakini sepenuhnya sehingga keyakinan tersebut harus selalu dipelihara dengan seksama dan cermat agar senantiasa menunjukkan eksistensinya supaya keyakinan penganut tidak luntur. Begitu juga dengan budaya takut yang terjadi dalam masyarakat dimana keyakinan tersebut selalu dipelihara sehingga senantiasa ada. Dalam kasus yang terdapat di film *Sucker Punch*, perempuan-perempuan tersebut berkeyakinan jika orang-orang yang berusaha untuk keluar dari tempat tersebut atau melawan pihak kuasa (Blue) akan dibunuh. Oleh karena itu Babydoll dan perempuan lainnya melakukan rencananya secara sembunyi-sembunyi untuk tidak diketahui oleh pihak kuasa (Blue).

Seperti yang dapat dilihat diatas bahwa mereka memaknai perlawanan yang digambarkan dalam film *Sucker Punch* memiliki keberagaman. Pemaknaan yang dinyatakan para informan sejalan dengan pemikiran James C. Scott yang telah membagi perlawanan menjadi dua bagian, antara lain perlawanan publik atau terbuka (*public transcript*), dan perlawanan tersembunyi atau tertutup (*hidden transcript*). Kedua kategori yang dikemukakan oleh Scott, dibedakan atas artikulasi perlawanan, bentuk, karakteristik, wilayah sosial dan budaya. Perlawanan terbuka dikarakteristikan oleh adanya interaksi terbuka antara kelas-kelas subordinant dengan kelas-kelas superdinant. Sementara perlawanan sembunyi-sembunyi dikarakteristikan oleh adanya interaksi tertutup, tidak langsung antara kelas-kelas subordinant dengan kelas-kelas superdinant.

Meskipun informan sebagai penonton dalam pemaknaan dapat dikatakan memiliki pemahaman yang sama dengan pemikiran James C. Scott, akan tetapi reaksi yang terungkap dari jawaban-jawaban mereka berangkat dari penerimaan yang berbeda saat menonton film. Karena sejatinya sebagian besar khalayak memiliki sudut pandang pribadi yang tertanam dalam kognisi tentang norma budaya dan ideologi

masing-masing. Bagi informan Aldio Cahyo Senoaji, pemaknaan karakteristik perlawanan tersembunyi muncul dari penggambaran *scene* saat Babydoll menceritakan rencana melarikan diri kepada teman-temannya, dan penggambaran *scene* saat perlawanan tersembunyi yang Babydoll beserta teman-temannya lakukan diketahui oleh Blue, sebagaimana yang dikatakan :

‘Di salah satu *scene* si Babydoll kayaknya sempat ngejelasin ke teman-temannya kalau rencana mereka tidak boleh sampai ketahuan atau nanti mereka bakalan dibunuh oleh Blue. Namun akhirnya Blue mengetahui rencana yang Babydoll dan teman-temannya lakukan. Blue dapat mengetahui rencana tersebut karena salah satu orang yang melarikan diri bersama Babydoll mengatakan rencana tersebut. Saat itu salah satu temannya tertangkap oleh Blue dan disuruh berkata yang sebenarnya tentang rencana mereka.’

Begitupula dengan informan Muhammad Wahyu Rizki Waskita memaknai karakteristik perlawanan tersembunyi dari penerimaan *scene* yang *berbeda*, yakni memfokuskan pada *scene* ketika Babydoll memberitahukan kepada teman-temannya tentang alat-alat yang diperlukan untuk melarikan diri dari tempat tersebut, sebagaimana yang dikatakan:

‘Rencana tersebut harus dilakukan sembunyi-sembunyi agar tidak ada orang lain yang mengetahuinya, terutama Blue. Hal tersebut dapat dilihat ketika Babydoll menjelaskan tentang 4 buah alat yang diperlukan untuk bisa melarikan diri, dia menulis barang-barang tersebut di balik sebuah papan tulis’

Demikian pula pada informan lainnya, Anggito Pratita Sandya memaknai karakteristik perlawanan tersembunyi berangkat dari ketakutan yang masih dirasakan oleh Babydoll dan kawan-kawan ketika berencana melarikan diri dari rumah sakit tersebut, akan tetapi rencana tersebut

diketahui juga oleh si Blue, sebagaimana yang dikatakan :

‘Mereka melakukan perlawanan sembunyi-sembunyi karena mereka masih ada ketakutan jika melakukan rencana itu secara terang-terangan, hal tersebut dapat membuat mereka terbunuh. Dan ketika mereka ingin mengambil korek api, saat itu penjahat menyadari dan memberikan pelajaran ke perempuan-perempuan itu. Ia ingin menunjukkan kekuasaannya dengan memberikan tekanan ke perempuan-perempuan seperti menjambak atau melakukan kontak fisik’.

Sedangkan menurut informan Nadira Azzahra memaknai perlawanan tersembunyi sebagai penerimaan dari plot film *Sucker Punch* dan penggambaran perjuangan perempuan di kebanyakan film lainnya, sebagaimana yang dikatakan:

‘Menurutku plot film tersebut, mereka melakukan penyelamatan diam-diam, secara gak langsung menunjukkan kalau mereka sebagai perempuan memiliki rasa *inferior* terhadap kuasa pria yang menindas mereka. Masih ada rasa takut dan khawatir jika mereka akan dilawan. Hal itu sering terjadi di film-film yang mengusung isu jender, perempuan seringkali terlibat dalam aksi penyelamatan diam-diam ketimbang harus melawan secara frontal’.

KESIMPULAN

Sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak pada resistensi yang dilakukan oleh tokoh Babydoll dan perempuan lainnya terhadap dominasi laki-laki dalam film *Sucker Punch*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka pemaknaan resistensi perempuan dalam film *Sucker Punch* adalah sebagai berikut:

1. Pemaknaan konsep resistensi perempuan dalam film *Sucker Punch* informan 1 muncul dari penerimaan yang terfokus pada mimik dan perilaku tokoh Babydoll. Sedangkan informan 2 muncul dari

penerimaan yang terfokus pada sifat yang dimiliki oleh Babydoll dan situasi atau kondisi yang tidak Babydoll inginkan. Sedangkan informan 3 (Anggito Pratita Sandya) berangkat dari penerimaan yang terfokus pada perilaku secara umum para tokoh perempuan. Sedangkan informan 4 (Nadira Azzahra) sebagai penerimaan dari suatu tindakan perempuan yang dapat berpikir dan bertindak atas penindasan yang dialami kaum perempuan.

2. Pemaknaan karakteristik resistensi tersembunyi perempuan informan 1 muncul dari penggambaran *scene* saat Babydoll menceritakan rencana melarikan diri kepada teman-temannya, dan penggambaran *scene* saat resistensi tersembunyi yang Babydoll beserta teman-temannya lakukan diketahui oleh Blue. Sedangkan informan 2 muncul dari penerimaan *scene* yang *berbeda*, yakni memfokuskan pada *scene* ketika Babydoll memberitahukan kepada teman-temannya tentang alat-alat yang diperlukan untuk melarikan diri dari tempat tersebut. Sedangkan informan 3 berangkat dari ketakutan yang masih dirasakan oleh Babydoll dan kawan-kawan ketika berencana melarikan diri dari rumah sakit tersebut, akan tetapi rencana tersebut diketahui juga oleh si Blue. Sedangkan informan 4 sebagai penerimaan dari plot film *Sucker Punch* dan penggambaran perjuangan perempuan di kebanyakan film lainnya.
3. Pemaknaan situasi resistensi perempuan di film *Sucker Punch* informan 1 muncul dari penggambaran *scene* saat Babydoll berusaha untuk meyakinkan temannya yang tersisa jika rencana yang mereka lakukan harus tetap dilakukan. Sedangkan informan 2 muncul dari situasi tokoh Babydoll dan penggambaran *scene* di akhir-akhir film. Sedangkan informan 3 muncul dari pendapatnya yang beranggapan jika resistensi yang

dilakukan oleh tokoh Babydoll dan perempuan lainnya memiliki kepentingan diri sendiri dan orang lain. Resistensi yang dilakukan oleh mereka pun memiliki sebuah dampak untuk Blue Jones. Sedangkan informan 4 berangkat dari pendapatnya yang beranggapan jika resistensi yang ditampilkan oleh film ini memiliki kepentingan sesama gender yang butuh *survive* dari tekanan yang dialami tokoh Babydoll dan perempuan lainnya.

Implikasi Penelitian

1. Implikasi Akademis

Pembahasan resistensi perempuan terhadap dominasi laki-laki dalam beberapa film hollywood telah banyak dianalisis dan dikritisi. Pembahasan yang bermunculan adalah tentang fenomena ketidakadilan jender dimana berbagai bentuk kekerasan yang menimpa perempuan baik fisik maupun psikologis karena anggapan bahwa perempuan lemah dibandingkan dengan laki-laki. Gambaran ini menyiratkan sekaligus mengukuhkan budaya patriarki bahwa perempuan sebagai kelas nomor dua setelah laki-laki. Film *Sucker Punch* menghadirkan perempuan yang mengalami penindasan dari laki-laki serta menjelaskan bagaimanakah cara mereka untuk terbebas dari dominasi tersebut.

Penelitian yang berjudul “Pemaknaan Khalayak pada Resistensi Perempuan dalam Film *Sucker Punch*” ini menggunakan beberapa teori tentang resistensi dan resepsi. Teori resistensi Bennet menjelaskan tentang pengertian dari resistensi pada umumnya. Teori resistensi James C. Scott dipakai untuk menjelaskan jenis dari resistensi dan melihat bagaimana situasi resistensi yang sebenarnya terjadi di film *Sucker Punch*.

Beberapa teori yang dipakai dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis resepsi Ien Ang yang bertujuan melihat bagaimana para informan

memaknai resistensi yang ditampilkan film *Sucker Punch* dengan bermacam-macam latar belakang yang mereka miliki. Hasil analisis menunjukkan bahwa walaupun para informan memiliki latar belakang yang berbeda-beda, tetapi mereka memiliki kesamaan dalam memaknai resistensi yang ditampilkan film *Sucker Punch*.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para praktisi dan kalangan terkait mengenai pemaknaan khalayak pada resistensi perempuan film *Sucker Punch* melalui analisis resepsi Ien Ang. Analisis itu bersumber dari penerimaan informan yang berbeda karena sejatinya sebagian besar khalayak memiliki sudut pandang pribadi yang tertanam dalam kognisi tentang norma budaya dan ideologi masing-masing. Untuk menganalisis pemaknaan informan, pertama-tama peneliti mencari tahu terlebih dahulu mengenai kebiasaan mereka ketika menonton film. Hal tersebut bertujuan melihat bagaimana mereka memaknai permasalahan yang terdapat dalam film *Sucker Punch*.

3. Implikasi Sosial

Penelitian ini juga menunjukkan jika masih ada sutradara yang menghasilkan film-film yang berorientasi pada resistensi perempuan terhadap dominasi laki-laki. Diperlukan pembacaan yang kritis terdapat teks-teks sehingga masyarakat mampu secara bijak menerima realitas. Sehingga realitas media tidak lagi dipahami sebagai kebenaran yang bersifat tunggal.

Daftar Pustaka

Cetak

Alasuutari, Pertti. 1999. *Rethinking The Media Audience*. London: Sage Publications; Chapter 1.

Ardianto dan Q-Anees. 2014. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Barker, Chris. 2005. *CULTURAL STUDIES: Teori dan Praktik*. Diterjemahkan oleh: Tim KUNCI Cultural Studies Center. Yogyakarta: PT Benteng Pustaka.

Downing, J., Mohammadi, A., & Sreberny-Mohammadi, A. 1990. *Questioning the media: a critical introduction*. London: Sage Publications.

Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; Cetakan Kedua.

Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Rohim, Syaiful. 2009. *TEORI KOMUNIKASI: Perspektif, Ragam, & Aplikasi*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

Scott, James C. 2000. *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Sulistyono dan Basuki. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.

E-Book

Bolton, Lucy. (2011). *Film and Female Consciousness: Irigaray, Cinema and Thinking Women*. London, UK: Palgrave Macmillan.

Mulvey, Laura. (1975). *Visual Pleasure and Narrative Cinema*. Originally Published - *Screen* 16.3 Autumn 1975 pp. 6-18
<http://www.jahsonic.com/VPNC.html>

Mulvey, Laura. "Visual Pleasure and Narrative Cinema." *Film Theory and Criticism Introductory Readings*. Eds. Leo Braudy and Marshall Cohen. New York: Oxford UP, 1999: 833-44.

Internet

Blumental, Dannielle. 1997. *Women and Soap Opera: A Cultural Feminist Perspective*. United States: Praeger.
<https://books.google.co.id/books?id=jb6XWrcYfqwC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false> (Diakses 24 Januari 2017 pukul 10.46 WIB)

Hadi, Ido Prijana. 2008. *Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis*. Jurnal Ilmiah SCRIPTURA, vol. 2.
<http://dewey.petra.ac.id/repository/jiunkpe/jiunkpe/jou/ikom/2008/jiunkpe-ns-jou-2008-96-022-11286-reception-resource1.pdf> (Diakses pada 16 Maret 2017 pukul 16.48 WIB)

Heriani, Nanda. 2012. MAKNA NILAI RESISTENSI DALAM KEBUDAYAAN HIP HOP. Jakarta: Tesis.
<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20304111-T30407-Makna%20nilai.pdf> (Diakses pada 12 Juni 2017 pukul 13.55 WIB)

Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Yayasan Adikaya IKAPI dan The Ford Foundation; Cetakan Pertama.
https://books.google.co.id/books?id=IIN4wkoTm_gC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false (Diakses 07 Februari 2017 pukul 19.23 WIB)

Thomas, Lynn. 2002. *Fans, Feminisms and 'Quality' Media*. New York: Routledge.
<https://books.google.co.id/books?id=WECdh5PtFHEC&pg=PA9&dq=preferred+reading+stuart+hall&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjM29yFvoHSAhXKqo8KHapUBIEQ6AEIGTAA#v=onepage&q=preferred%20reading%20stuart%20hall&f=false> (Diakses pada 09 Februari 2017 pukul 04.42 WIB)

West, Ricard and Lynn H. Turner. 2007. *Pengantar Teori Komunikasi*. Edisi ke 3. Diterjemahkan oleh: Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika.
https://books.google.co.id/books?id=HHwd9DUkf5gC&pg=PT216&dq=teori+muted+group&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiOp8GS3u_RAhVBpo8KHc1mDYUQ6AEIGTAA#v=onepage&q=teori%20muted%20group&f=false (Diakses 02 Februari 2017 pukul 05.28 WIB)